



Pengaruh Tekanan Teman Sebaya dan Kecemasan Menghadapi Ujian terhadap Ketidakhujuran Akademik pada Mahasiswa

Eka Apristian Pantu¹, Diah Karmiyati², Tulus Winarsunu³

¹Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

^{2,3}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

31 Juli 2019

Direview

07 Februari 2020

Disetujui

13 Februari 2020

Dipublikasikan

27 Februari 2020

Keywords:

Academic Dishonesty;

Peer Pressure;

Test Anxiety

Abstrak

Abstrak. Ketidakhujuran akademik merupakan variabel krusial yang berdampak terhadap kualitas pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakhujuran akademik yang dimoderasi kecemasan menghadapi ujian. Subjek penelitian ini berjumlah 255 mahasiswa yang diambil dengan teknik *incidental sampling* dari 3 perguruan tinggi di Malang. Instrumen penelitian adalah *peer pressure scale*, *academic dishonesty scale*, dan *test anxiety inventory*. Teknik analisis data adalah *moderated multiple regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya memberikan pengaruh signifikan terhadap ketidakhujuran akademik. Sementara itu kecemasan menghadapi ujian tidak memoderasi pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakhujuran akademik.

The Influence of Peer Pressure and Test Anxiety on Academic Dishonesty of College Students

Academic dishonesty is a crucial variable that effects on quality of education. The purpose of this study was to determine the effect of peer pressure on academic dishonesty which is moderated by test anxiety. The subjects of this study were 255 students in Malang who were chosen from three different universities using incidental sampling technique. The instruments of this study were using peer pressure scale, academic dishonesty scale, and test anxiety inventory. The result of this study indicated that there was significant effect of peer pressure to academic dishonesty. Meanwhile, the test anxiety did not prove moderate correlation toward the effect of peer pressure and academic dishonesty.

*Alamat korespondensi:

[Jl. Sultan Amay, Pone, Limboto Bar., Kota Gorontalo, Gorontalo 96181]

[ekapristian@gmail.com]

Pendahuluan

Ketidakjujuran akademik merupakan salah satu problema di tengah upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Keinginan untuk memperbaiki kualitas pendidikan menjadi terhambat dengan adanya praktik-praktik ketidakjujuran akademik. Ketidakjujuran akademik merupakan perilaku tidak etis dalam dunia pendidikan. Harapan untuk mendapatkan nilai yang baik merupakan salah satu hal yang dapat melatarbelakangi individu melakukan ketidakjujuran akademik (Brunnell, Staats, Barden, & Hupp, 2011).

Ketidakjujuran akademik sering ditemui pada mahasiswa (Brunnell *et al*, 2011; Eastman, Iyer, & Reisenwitz, 2008; Hosny & Fatima, 2014; Jurdi, Hage, & Chow, 2011; Marsden, Carroll, & Neill, 2005; Ng, Davies, Bates, & Avellone, 2003; Oz, Lane, & Michou, 2015). Ironisnya ketidakjujuran akademik sudah dianggap sebagai sebuah hal yang biasa sehingga mahasiswa menganggap bahwa ketidakjujuran akademik tidak melanggar etika akademik (Hosny & Fatima, 2014). Kemungkinan melakukan ketidakjujuran akademik semakin tinggi pada mahasiswa tingkat atas jika dibandingkan dengan mahasiswa yang masih berada pada tingkat awal perkuliahan (Marsden *et al*, 2005). Ketidakjujuran akademik yang dilakukan mahasiswa ditemukan terjadi di Indonesia, Arab Saudi, Amerika Serikat, dan Cina (Hosny & Fatima, 2014; Indah & Shofiah, 2012; Rawwas, Al-Khatib, & Vitell, 2004). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hosny dan Fatima (2014) ditemukan bahwa terdapat 83,48% mahasiswa program sarjana dan 52% mahasiswa pascasarjana melakukan plagiarisme melalui internet.

Ketidakjujuran akademik dapat menimbulkan masalah pada masa mendatang. Individu yang melakukan ketidakjujuran akademik ditemukan melakukan ketidakjujuran pada dunia kerja (Nonis & Swift, 2001; Sims, 2015). Individu yang pernah melakukan ketidakjujuran akademik dilaporkan lebih banyak melanggar kebijakan di tempat kerjanya (Harding, Carpenter, Finelli, & Passow, 2004) ditemukan bahwa individu yang melakukan ketidakjujuran akademik lebih banyak melanggar kebijakan di tempat kerjanya.

Ketidakjujuran akademik banyak dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki nilai rendah (Brunnell *et al*, 2011; McCabe, Trevino, & Butterfield, 2001). Hal ini menarik karena mahasiswa telah menjalani proses pembelajaran yang cukup panjang. Proses pembelajaran yang terjadi harusnya dapat memberikan penguasaan materi yang lebih kepada mahasiswa. Ironisnya ketidakjujuran akademik pada mahasiswa tetap terjadi.

Ketidakjujuran akademik terjadi karena adanya faktor eksternal. Individu melakukan tindakan ketidakjujuran dikarenakan tekanan teman sebaya (Pascual-Ezama, Dunfield, de Liano, & Prelec, 2015; Sarita & Dahiya, 2015; Yadav, Rawal, & Baxi, 2016), tekanan orang tua agar anaknya memperoleh nilai yang baik (Jurdi *et al*, 2011; Sarita & Dahiya, 2015), kompetisi antar siswa yang ketat (Jensen, Arnett, Feldman, & Cauffman, 2002), lemahnya pengawasan ketika ujian (Pascual-Ezama *et al*, 2015), serta teman sebaya yang juga melakukan ketidakjujuran akademik (Sarita & Dahiya, 2015).

Selain faktor eksternal, ketidakjujuran akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor internal yang ditemukan memiliki korelasi dengan ketidakjujuran akademik yaitu gaya belajar yang tidak mendalam (Jurdi *et al*, 2011), loyalitas (Blachnio & Weremko, 2011), persepsi diri (Murdock & Anderman, 2006), religiusitas (Ismail & Omar, 2017), efikasi diri (Barzegar & Khezri, 2012; Farnese, Tramontano, Fida, & Paciello, 2011; Marsden *et al*, 2005), oportunistis (Rawwas *et al*, 2004), idealisme (Ismail & Omar, 2017; Rawwas *et al*, 2004), perasaan bersalah (Brunnell *et al*, 2011), stres (Ng *et al* 2003), kebutuhan sosial (Ng *et al* 2003), kebutuhan harga diri (Ng *et al* 2003), dan kontrol diri (Bolin, 2004).

Ketidakjujuran akademik dipengaruhi oleh tekanan dari teman sebaya. Tekanan teman sebaya adalah tekanan untuk berpikir atau berperilaku sesuai dengan teman-temannya yang memiliki peran penting bagi individu (Clasen & Brown, 1985). Tekanan teman sebaya memiliki dampak positif dan negatif. Tekanan teman sebaya yang baik dapat menyebabkan individu lebih terlibat dalam pembelajaran di sekolah dan mendapatkan prestasi akademik yang baik (Clasen & Brown, 1987).

Tekanan teman sebaya juga dapat memberikan dampak negatif seperti penggunaan narkoba dan seks bebas (Clasen & Brown, 1987). Tekanan teman sebaya terjadi karena masa remaja merupakan masa dimana individu sangat ingin untuk dekat dengan teman sebayanya dan mudah terpengaruh oleh teman sebayanya (Sarita & Dahiya, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Johal dan Mehta (2015) menemukan bahwa tekanan teman sebaya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku yang melanggar norma sekolah. Temuan yang berlawanan ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut karena ketidakjujuran akademik merupakan bentuk dari pelanggaran norma sekolah. Temuan diatas diduga terjadi karena tekanan teman sebaya tidak secara langsung dapat mempengaruhi ketidakjujuran akademik, akan tetapi ada variabel lain yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik.

Kecemasan menghadapi ujian belum mendapatkan banyak perhatian dari penelitian-penelitian yang telah ada. Kecemasan menghadapi ujian adalah perasaan cemas yang dirasakan oleh individu mengenai ujian yang dihadapinya. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Khodaie, Moghadamzadeh dan Salehi (2011) ditemukan bahwa kecemasan menghadapi ujian tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kemungkinan untuk menyontek. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecemasan menghadapi ujian tidak dapat memprediksikan ketidakjujuran akademik.

Temuan dari Khodaie *et al* (2011) diatas mengindikasikan pengaruh kecemasan menghadapi ujian terhadap ketidakjujuran akademik tidak signifikan. Hal tersebut terjadi karena kondisi saat ini dimana sebagian besar mahasiswa tetap dapat lulus meskipun mereka tidak menjawab soal ujian akhir dengan optimal. Akibatnya individu tidak lagi merasakan kecemasan menghadapi ujian sehingga merasa tidak perlu untuk melakukan ketidakjujuran akademik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Orfus (2008) ditemukan bahwa kecemasan menghadapi ujian memiliki hubungan negatif dengan kinerja seseorang dalam ujian. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Khodaie *et al* (2011) ditemukan bahwa kecemasan menghadapi ujian tidak berhubungan dengan ketidakjujuran akademik. Hal ini menarik karena berdasarkan temuan sebelumnya ditemukan bahwa kecemasan menghadapi ujian tidak memiliki hubungan signifikan dengan ketidakjujuran akademik. Temuan diatas menimbulkan pertanyaan apakah kecemasan menghadapi ujian dapat menjadi variabel yang memoderatori pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik.

Tekanan teman sebaya menjadi prediktor untuk memprediksikan ketidakjujuran akademik. Sementara itu dalam sebuah penelitian dari Johal dan Mehta (2015) ditemukan bahwa tekanan teman sebaya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan masalah pelanggaran norma sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk memasukkan variabel kecemasan menghadapi ujian sebagai variabel yang memoderasi pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik. Penjelasan berikut merupakan ulasan teoritik mengapa kecemasan menghadapi ujian menjadi variabel yang penting untuk diteliti.

Kecemasan menghadapi ujian adalah suatu kondisi dimana individu mengalami kekhawatiran yang berlebihan dalam menghadapi ujian (Sideeg, 2015). Kecemasan dapat terjadi pada mata pelajaran yang dianggap sulit (Awan, Azher, Anwar, & Naz, 2010). Kecemasan menghadapi ujian umumnya terjadi pada individu yang dianggap kurang cerdas oleh guru ataupun siswa lainnya (Urhahne, Chao, Florineth, Luttenberger, & Paechter, 2011). Tingginya kecemasan menghadapi ujian memiliki hubungan negatif dengan prestasi akademik siswa (Rana & Mahmood, 2010).

Terdapat dua dimensi dalam kecemasan menghadapi ujian yang berhubungan dengan ketidakjujuran akademik yaitu khawatir dan kurang percaya diri (Stoeber, 2004). Individu dengan kecemasan menghadapi ujian yang tinggi memiliki hasil belajar yang kurang baik. Hal tersebut menimbulkan rasa kurang percaya diri atas kemampuan yang dimiliki dan khawatir apabila tidak mampu menyelesaikan ujian dengan baik. Ketika individu tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki maka

individu mencoba mencari cara untuk dapat menyelesaikan ujian dengan baik. Ketidakjujuran akademik menjadi salah satu cara yang bisa ditempuh untuk mendapatkan nilai yang baik.

Tekanan teman sebaya menyebabkan individu melakukan ketidakjujuran akademik. Apabila individu memiliki kecemasan menghadapi ujian yang tinggi, maka individu terpengaruh untuk melakukan tindakan ketidakjujuran akademik bersama teman-temannya. Hal ini terjadi karena individu dengan kecemasan menghadapi ujian tinggi merasa kurang percaya diri dan khawatir dengan ujian yang dihadapi.

Kurangnya penelitian dan tidak ditemukannya pengaruh secara langsung dari kecemasan menghadapi ujian terhadap ketidakjujuran akademik membuat peneliti menempatkan kecemasan menghadapi ujian sebagai variabel moderator. Selain itu belum ditemukan adanya penelitian sebelumnya yang mengaitkan antara tekanan teman sebaya, kecemasan menghadapi ujian, dan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Hubungan antara tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik semakin kuat ketika individu memiliki kecemasan menghadapi ujian yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini untuk meneliti apakah kecemasan menghadapi ujian dapat menjadi variabel yang memoderasi pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik. Sementara itu manfaat dalam penelitian ini diharapkan agar dapat memperkaya kajian mengenai ketidakjujuran akademik sehingga dapat memperkecil kemungkinan terjadinya ketidakjujuran akademik dimasa mendatang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pendekatan kuantitatif korelasional bertujuan untuk mencari hubungan sebab akibat antar variabel pada penelitian kuantitatif (Creswell, 2012). Rancangan ini digunakan untuk mengetahui pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik yang dimoderasi oleh kecemasan menghadapi ujian.

Penelitian ini akan menguji pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik dimoderasi oleh kecemasan menghadapi ujian. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 255 orang dari tiga perguruan tinggi di Malang (Universitas Muhammadiyah Malang, Institut Teknologi Nasional, dan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Malang). Subjek dipilih menggunakan teknik *incidental sampling*.

Pemilihan mahasiswa sebagai subjek utama dikarenakan banyaknya temuan yang menyebutkan mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik (Brunnell et al, 2011; Eastman et al, 2008; Hosny & Fatima, 2014; Jurdi et al, 2011; Marsden et al, 2005; Ng et al, 2003; Oz et al, 2015). Meskipun banyak penelitian yang menyebutkan bahwa mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik, belum ditemukan adanya pengaruh kecemasan menghadapi ujian terhadap ketidakjujuran akademik.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tekanan teman sebaya yang akan diukur dengan menggunakan *peer pressure scale* dari Giordano, Cernkovich, dan DeMaris (1993). Skala ini telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Skala ini berjumlah enam item dan menggunakan model Likert dengan lima pilihan jawaban yang terdiri dari sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Contoh pernyataan dari skala ini "Saya melakukan sesuatu karena hal tersebut juga dilakukan oleh orang-orang populer di kampus saya". Reliabilitas skala ini sebesar 0,81.

Sementara itu variabel terikat dalam penelitian ini adalah ketidakjujuran akademik yang akan diukur dengan menggunakan *academic dishonesty scale* yang disusun oleh Eastman et al (2008) yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Skala ini menggunakan model Likert dengan lima pilihan jawaban. Skala ini terdiri dari enam item dengan nilai reliabilitas senilai 0,76. Contoh pernyataan dalam skala ini seperti "Saya menggunakan catatan kecil (membawa contekan) pada saat ujian".

Kecemasan menghadapi ujian menjadi variabel moderasi dalam penelitian ini, dan akan diukur dengan menggunakan *test anxiety inventory* dari Taylor dan Deane (2002) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Inventori ini berjumlah delapan item dengan lima pilihan jawaban yang terdiri dari sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Contoh pernyataan dalam skala ini seperti “memikirkan tentang nilai saya pada salah satu mata pelajaran mempengaruhi cara saya dalam mengerjakan ujian”. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0,82.

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah *moderated multiple regression*. Teknik ini bertujuan untuk menguji hubungan variabel bebas dan terikat yang dimoderasi oleh variabel ketiga yang disebut variabel moderasi (Hayes, 2013). Teknik analisa ini menguji moderasi kecemasan mengikuti ujian pada pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik.

Tabel 1.
Deskripsi Subjek Penelitian

Karakteristik	N	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	114	44,70
Perempuan	141	55,29
Usia		
16-18	49	19,21
19-21	121	47,45
>21	85	33,33
Semester		
1-4	101	39,60
5-8	88	34,50
>8	66	25,88
Universitas		
UMM	173	67,84
ITN	52	20,39
STIA	30	11,76
Total	255	100%

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian pada 255 mahasiswa diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2.
Deskripsi variabel penelitian

Variabel	Mean	SD	1	2	3
1. Tekanan teman sebaya	2,485	0,719	1		
2. Ketidakjujuran Akademik	2,056	0,715	0,175*	1	
3. Kecemasan Menghadapi ujian	3,24	0,743	0,210*	0,076	1

*Korelasi signifikan pada level 0,01

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yaitu tekanan teman sebaya, ketidakjujuran akademik, dan kecemasan menghadapi ujian. Hasil analisa deskriptif (tabel 2) menunjukkan bahwa skor tekanan teman sebaya subjek berada pada kategori sedang (M= 2,485; SD= 0,719). Skor variabel ketidakjujuran akademik berada pada kategori sedang (M= 2,056; SD= 0,715). Skor variabel kecemasan menghadapi ujian berada pada kategori tinggi (M= 3,24; SD= 0,743).

Berdasarkan hasil uji korelasi (Tabel 2) ditemukan bahwa tekanan teman sebaya memiliki korelasi yang signifikan dengan ketidakjujuran akademik (0,175) dan kecemasan menghadapi ujian (0,210).

Sementara itu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketidakjujuran akademik dengan kecemasan menghadapi ujian (0,076).

Tabel 3.
Hasil Uji Regresi

	B	p	R ²
Model 1	-	-	0,032
Tekanan teman sebaya (X)	0,166*	0,009	-
Model 2	-	-	0,034
Constanta	-	0,123	-
Tekanan teman sebaya (X)	0,363	0,203	-
Kecemasan menghadapi ujian (M)	0,188	0,387	-
Tekanan*Kecemasan	-0,272	0,479	-

Catatan: Y= Ketidakjujuran akademik, * $<0,05$

Berdasarkan uji regresi (Tabel 3) ditemukan bahwa variabel tekanan teman sebaya memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel ketidakjujuran akademik ($\beta = 0,166$; $p = 0,009$). Kemudian dalam pengujian kedua dengan menempatkan kecemasan menghadapi ujian sebagai variabel moderasi ditemukan bahwa variabel kecemasan menghadapi ujian tidak dapat memoderasi pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik ($\beta = -0,272$; $p = 0,479$).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap ketidakjujuran akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu melakukan ketidakjujuran akademik ketika mendapatkan tekanan dari teman sebayanya. Hasil ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa tekanan teman sebaya memiliki pengaruh yang positif terhadap ketidakjujuran akademik (Pascual-Ezama *et al*, 2015; Sarita & Dahiya, 2015; Yadav *et al*, 2016). Berdasarkan temuan di atas maka hipotesis satu dalam penelitian ini diterima.

Pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik dapat dijelaskan melalui faktor kognitif dan faktor sosial. Faktor sosial yang dapat menjelaskan pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik adalah faktor konformitas dan penolakan sosial. Konformitas adalah kecenderungan anggota kelompok untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang sama karena adanya pengaruh dari kelompok tersebut (Bernberg, 1995). Ketika ujian berlangsung individu melihat temannya melakukan ketidakjujuran akademik. Perasaan sebagai suatu kesatuan kelompok menyebabkannya individu mengikuti ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh teman-temannya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Carrel, Malmstrom, dan West (2008) yang menemukan ketidakjujuran akademik terjadi karena individu melihat temannya melakukan ketidakjujuran akademik.

Penolakan sosial juga merupakan faktor sosial yang mempengaruhi tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik. Penolakan sosial adalah keadaan dimana suatu kelompok tidak tertarik untuk memasukkan individu baru kedalam kelompok tersebut (Leary, 2010). Hal tersebut terjadi karena individu yang menolak terjadinya ketidakjujuran akademik akan melaporkan kepada pengawas ujian apabila melihat ketidakjujuran akademik yang terjadi. Ketika individu melaporkan ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh teman sebayanya maka individu akan ditolak untuk masuk kedalam kelompok yang ada (Nora & Zhang, 2010).

Sedangkan faktor kognitif yang dapat melatarbelakangi individu untuk melakukan ketidakjujuran akademik adalah harapan untuk berhasil dalam ujian. Harapan untuk berhasil membuat individu mencari jalan untuk mencapai tujuan dan termotivasi untuk melalui jalan yang ditemukan agar

mencapai tujuan yang diinginkan (Snyder, Rand, & Sigmon, 2002). Dalam ujian individu berharap untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Keinginan tersebut mengakibatkan individu mencari cara untuk mendapat nilai terbaik. Salah satu cara yang dapat ditempuh dengan melakukan ketidakjujuran akademik. (McCabe et al, 2001). Ketika individu berada bersama teman-temannya yang melakukan ketidakjujuran akademik maka individu juga melakukan ketidakjujuran akademik yang dianggap sebagai salah satu cara untuk mewujudkan harapan yang diinginkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel kecemasan menghadapi ujian tidak menjadi variabel yang memoderasi pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik. Hasil ini menegaskan bahwa hipotesis dua dalam penelitian ini ditolak. Faktor individu, faktor sosial, dan faktor eksternal menjadi penyebab tidak signifikannya moderasi kecemasan menghadapi ujian pada pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik.

Faktor individu yang menyebabkan tidak signifikannya moderasi tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik adalah persiapan yang dilakukan, perasaan takut, dan harga diri. Persiapan yang dilakukan individu dapat menjelaskan penyebab tidak signifikannya kecemasan menghadapi ujian sebagai variabel moderasi. Individu dengan tingkat kecemasan menghadapi ujian yang tinggi berupaya untuk meredakan kecemasannya dengan lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian (Stoeber, 2004). Individu dengan kesiapan mengikuti ujian mengalami kecemasan menghadapi ujian yang lebih rendah (Cassady & Johnson, 2002). Tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik pada individu dengan kecemasan menghadapi ujian yang tinggi menjadi tidak signifikan karena individu dengan kecemasan menghadapi ujian yang tinggi telah belajar sehingga telah siap untuk menghadapi ujian. Kesiapan untuk menghadapi ujian membuat individu percaya diri dan tidak melakukan ketidakjujuran akademik meskipun mendapatkan tekanan dari teman sebayanya.

Rasa takut juga merupakan faktor dalam diri individu yang menyebabkan tidak signifikannya fungsi moderasi variabel kecemasan menghadapi ujian pada pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik. Pihak sekolah menerapkan hukuman berat bagi individu yang melakukan ketidakjujuran akademik (Brimble & Stevenson-Clarke, 2005). Hukuman berat tersebut membuat individu tidak melakukan ketidakjujuran akademik (Hughes & McCabe, 2006). Hukuman berat akan menurunkan intensitas perilaku yang tidak diinginkan (Catania & Harnad, 1988). Perasaan takut akan hukuman menyebabkan individu tidak melakukan ketidakjujuran akademik meskipun mendapat tekanan dari teman sebayanya.

Hal lain dalam diri individu yang menjadi penyebab tidak signifikannya moderasi kecemasan menghadapi ujian pada pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik adalah faktor harga diri. Individu dengan harga diri yang tinggi memilih untuk tetap mengerjakan ujiannya dengan jujur. hal ini terjadi karena ketidakjujuran akademik merupakan hal yang tidak etis. Tingginya harga diri yang dimiliki individu membuat individu memilih mengerjakan ujian dengan jujur dan tidak memperdulikan tekanan dari teman sebayanya. (Blachnio & Weremko, 2011).

Selain adanya faktor individu, faktor sosial juga menyebabkan kecemasan menghadapi ujian tidak menjadi variabel moderasi dalam pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik. Individu yang mengalami kecemasan menghadapi ujian akan mencari dukungan dari lingkungannya (Stoeber, 2004). Dukungan sosial yang diterima oleh individu membuat individu lebih tenang dalam menghadapi ujian. Perasaan tenang ketika menghadapi ujian dapat meningkatkan prestasi belajar individu (Iglesia, Stover, & Liporace, 2014). Selain itu dukungan sosial yang diterima individu akan meningkatkan efikasi diri individu. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki maka individu menjadi semakin yakin dapat mengerjakan ujian dengan baik tanpa harus melakukan ketidakjujuran akademik (Finn & Frone, 2004). Keyakinan dapat menyelesaikan ujian dengan baik dan perasaan tenang saat mengikuti ujian membuat individu memilih untuk tetap bertindak jujur meskipun mendapatkan tekanan dari teman sebayanya.

Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, faktor eksternal juga menyebabkan kecemasan menghadapi ujian tidak menjadi variabel moderator yang signifikan. Sistem penilaian yang diterapkan saat ini menilai hasil belajar secara keseluruhan dalam proses belajar mengajar meliputi kehadiran, keaktifan dalam kelas, tugas-tugas perkuliahan, dan juga ujian akhir. Beberapa

mata kuliah juga tidak lagi melaksanakan ujian akhir secara tertulis akan tetapi dilakukan dengan cara praktikum ataupun *take home*. Presentasi kehadiran, tugas-tugas perkuliahan, dan keaktifan di kelas menjadikan tekanan yang dirasakan siswa untuk memperoleh nilai baik menjadi kecil. Berkurangnya tekanan untuk mendapatkan nilai baik yang dirasakan oleh individu berhubungan positif dengan kecemasan menghadapi ujian (Trifoni & Shahini, 2011). Akibatnya tekanan teman sebaya untuk melakukan ketidakjujuran akademik yang dirasakan oleh individu tidak memiliki makna yang berarti dikarenakan perasaan aman dan berkurangnya tekanan yang dirasakan individu ketika menghadapi ujian.

Penelitian ini juga tidak luput dari keterbatasan-keterbatasan yang berdampak pada tidak signifikannya variabel kecemasan menghadapi ujian pada pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik. Pengambilan subjek penelitian yang tidak dilakukan *screening* terlebih dahulu untuk mengetahui apakah individu melakukan ketidakjujuran akademik atau tidak. Keterbatasan lain dalam penelitian ini yaitu skala kecemasan menghadapi ujian yang terlalu umum tanpa menyebutkan jenis ujian yang akan dihadapi. Selain itu pemilihan mahasiswa sebagai subjek juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini karena tidak semua mahasiswa mengikuti ujian dengan tingkat ketegangan yang sama. Variabel kecemasan yang diukur dalam penelitian ini merupakan kondisi situasional dan bukan sebagai sebuah *trait* sehingga kurang dapat menggambarkan kecemasan yang ada dalam diri subjek.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tekanan teman sebaya memiliki pengaruh yang positif terhadap ketidakjujuran akademik. Sementara itu kecemasan menghadapi ujian tidak memoderatori pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik. Faktor individu, sosial, dan eksternal menjadi penyebab kecemasan menghadapi ujian tidak memoderatori pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik.

Implikasi dari penelitian ini agar pihak universitas melakukan penilaian secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti kehadiran, tugas harian, dan keaktifan di kelas, dan ujian akhir sebagai acuan nilai yang diperoleh individu. Pihak universitas juga dapat memberikan ujian dengan jawaban yang membuat individu berpikir kritis dan kreatif sehingga meskipun individu mendapatkan tekanan teman sebaya akan tetapi dia tidak bisa menyontek atau kepada temannya karena jawaban yang diberikan berbeda. Pemberian soal yang beragam juga menjadi alternatif yang dapat dilakukan untuk memperkecil tingkat ketidakjujuran akademik. Pemberian ujian secara lisan juga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya ketidakjujuran akademik.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti moderasi kecemasan menghadapi ujian pada pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik dapat melakukan *screening* terlebih dahulu untuk mengetahui apakah subjek melakukan ketidakjujuran akademik atau tidak. Selain itu bagi yang ingin mengembangkan penelitian ini dapat menentukan jenis ujian yang akan dihadapi individu, misalnya ujian tengah semester, ujian akhir semester, atau ujian skripsi. Selain dua hal diatas, peneliti selanjutnya dapat mengganti subjek dari mahasiswa menjadi siswa sekolah menengah atas. Hal tersebut perlu dilakukan karena siswa sekolah menengah atas mengalami tekanan yang sama ketika akan menghadapi ujian sebagai syarat kelulusan. Peneliti selanjutnya juga dapat mengganti variabel kecemasan menghadapi ujian dengan variabel yang menggambarkan kecemasan sebagai sebuah *trait* seperti variabel *neuroticism* atau dengan menggunakan variabel orientasi hasil sebagai variabel moderator dalam pengaruh tekanan teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik.

REFERENSI

- Al-Hilali, S. I. (2005). *Syarah riyadhush shalihin*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Awan, R. U., Azher, M., Anwar, M. N., & Naz, A. (2010). An investigation of foreign language classroom anxiety and its relationship with students' achievement. *Journal of College Teaching and Learning*, 7(11), 33-40.
- Barzegar, K., & Khezri, H. (2012). Predicting academic cheating among the fifth grade students: The role of self-efficacy and academic self-handicapping. *Journal of Life Science and Biomedicine*, 2(1), 1-6.
- Bernberg, R. E. (1995). A Measure of Social Conformity. *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 39(1), 89-96.
- Blachnio, A., & Weremko, M. (2011). Academic cheating is contagious: The influence of the presence of others on honesty. A study report. *International Journal of Applied Psychology*, 1(1), 14-19.
- Bolin, A. U. (2004). Self-control, perceived opportunity, and attitudes as predictors of academic dishonesty. *The Journal of Psychology*, 138(2), 101-114.
- Brimble, M., & Stevenson-Clarke, P. (2005). Perceptions of the prevalence and seriousness of academic dishonesty in Australian universities. *The Australian Educational Researcher*, 32(3), 19-44.
- Brunnell, A. B., Staats, S., Barden, J., & Hupp, J. M. (2011). Narcissism and academic dishonesty: The exhibitionism dimension and the lack of guilt. *Personality and Individual Differences*, 50, 323-328.
- Carrel, S. E., Malmstrom, F. V., & West, J. E. (2008). Peer effects in academic cheating. *The Journal of Human Resources*, 173-207.
- Cassady, J. C., & Johnson, R. E. (2002). Cognitive test anxiety and academic performance. *Contemporary Educational Psychology*, 27, 270-295.
- Catania, A. C., & Harnad, S. (1988). *The Selection of Behavior: The operant behaviorism of B. F. Skinner: Comments and sequences*. New York: Cambridge University Press.
- Clasen, D. R., & Brown, B. B. (1985). The multidimensionality of peer pressure in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 451-468.
- Clasen, D. R., & Brown, B. B. (1987). Understanding peer pressure in middle school. *Middle School Research Selected Studies*, 12(1), 65-75.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research*. Boston: Pearson Education.
- Eastman, J. K., Iyer, R., & Reisenwitz, T. H. (2008). The impact of unethical reasoning on different types of academic dishonesty: An explanatory Study. *Journal of College Teaching & Learning*, 5(12), 793-797.
- Ehrich, J., Howard, S. J., Mu, C., & Bokosmaty, S. (2016). A comparison of Chinese and Australian university students' attitudes towards plagiarism. *Studies in Higher Education*, 41(2), 231-246.

- Farnese, M. L., Tramontano, C., Fida, R., & Paciello, M. (2011). Cheating behavior in academic context: Does academic moral disengagement matter? *Social and Behavioral Sciences*, 29, 356-365.
- Finn, K. V., & Frone, M. R. (2004). Academic performance and cheating: Moderating role of school identification and self-efficacy. *The Journal of Educational*, 97(3), 115-122.
- Giordano, P. C., Cernkovich, S. A., & DeMaris, A. (1993). The family and peer relations of black adolescents. *Journal of Marriage and the Family*, 55, 277-287.
- Griffin, A. M., Cleveland, H. H., Schlomer, G. L., Vandenberg, D. J., & Feinberg, M. E. (2014). Differential susceptibility: The genetic moderation of peer pressure on alcohol use. *Journal Youth Adolescence*, 44, 1841-1853.
- Harding, T. S., Carpenter, D. D., Finelli, C. J., & Passow, H. J. (2004). Does academic dishonesty relate to unethical behavior in professional practice? An exploratory study. *Science and Engineering Ethics*, 10, 311-324.
- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach*. New York: Guilford.
- Hosny, M., & Fatima, S. (2014). Attitude of students towards cheating and plagiarism: University case study. *Journal of Applied Sciences*, 14(8), 748-757.
- Hughes, J. M., & McCabe, D. L. (2006). Understanding academic misconduct. *Canadian Journal of Higher Education*, 36(1), 49-63.
- Iglesia, G. d., Stover, J. B., & Liporace, M. F. (2014). Perceived social support and academic achievement in Argentinean college students. *Europe's Journal of Psychology*, 10(4), 637-649.
- Indah, P. S., & Shofiah, V. (2012). Hubungan prokrastinasi akademik dengan ketidaktepatan akademik pada mahasiswa psikologi UIN Suska Riau. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 29-36.
- Iranfar, S., Khosnoudi, R., Rezaei, M., Ahmadi, S., Rashiditabar, A., & Kashani, M. (2013). The relationship between test anxiety and academic performance of students in vital statistics course. *Educational Research in Medical Sciences*, 2(2), 35-38.
- Ismail, S., & Omar, Z. (2017). Academic dishonesty: An empirical study of personal beliefs and values of undergraduate students in Malaysia. *Pertanika Journal Social Sciences & Humanities*, 25(3), 1181-1198.
- Jensen, L. A., Arnett, J. J., Feldman, S. S., & Cauffman, E. (2002). It's wrong but everybody does it: Academic dishonesty among high school and college students. *Contemporary Educational Psychology*, 27, 209-228.
- Johal, D. S., & Mehta, R. (2015). Behavioral problems in relation to peer pressure among adolescents. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 6(2), 156-160.
- Jurdi, R., Hage, H. S., & Chow, H. H. (2011). Academic dishonesty in the Canadian classroom: Behaviours of a sample university students. *Canadian Journal of Higher Education*, 41(3), 1-35.
- Karakos, H. (2014). Positive peer support or negative peer influence? The role of peers among adolescents in recovery high school. *Peabody Journal Education*, 89(2), 214-228.
- Khodaie, E., Moghadamzadeh, A., & Salehi, K. (2011). Factors affecting the probability of academic cheating school students in Tehran. *Social and Behavioral Sciences*, 29, 1587-1595.

-
- Leary, M. L. (2010). Affiliation, Acceptance and Belonging. In S. T. Fiske, D T Gilbert, & G Lindzey, *Handbook of Social Psychology* (pp. 864-897). New York: Wiley.
- Malinowski, C. (2015). The relationship between undergraduate student attitudes about hypothetical marketing moral dilemmas and two personality traits: Test anxiety and need for social approval. *CF*, 13(2), 383-389.
- Marsden, H., Carroll, M., & Neill, J. T. (2005). Who cheats at university? A self-report study if dishonest academic behaviours in a sample of Australian university students. *Australian Journal of Psychology*, 57(1), 1-10.
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics & Behavior*, 11(3), 219-232.
- Montero, I., & Leon, O. G. (2007). A guide for naming research studies in psychology. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 7(3), 847-862.
- Murdock, T. B., & Anderman, E. B. (2006). Motivational perspectives on student cheating: Toward an integrater model of academic dishonesty. *Educational Psychologist*, 41(3), 129-145.
- Ng, H. W., Davies, G., Bates, I., & Avellone, M. (2003). Academic dishonesty among pharmacy students. *Pharmacy Education*, 3(4), 261-269.
- Nonis, S., & Swift, C. O. (2001). An examination of the relationship between academic dishonesty and workplace dishonesty: A Multicampus investigation. *Journal of Education for Business*, 77(2), 69-77.
- Nora, W. L., & Zhang, K. C. (2010). Motives of cheating among secondary students: The role of self-efficacy and peer influence. *Asia Pacific Education Rev*, 11, 573-584.
- Orfus, S. (2008). The effect test anxiety and time pressure on performance. *The Huron University College Journal of Learning and Motivation*, 46(1), 118-133.
- Oz, A. O., Lane, J. F., & Michou, A. (2015). Autonomus and controlling reasons underlying achievement goals during task engagement: Their relation to intrinsic motivation and cheating. *Educational Psychology*, 1-13, DOI: 10.1080/01443410.2015.1109064 .
- Pascual-Ezama, D., Dunfield, D., de Liano,, B. G., & Prelec, D. (2015). Peer effect in unethical behavior: Standing or reputation? *Plos One*, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0122305>, 1-14.
- Rana, R. A., & Mahmood, N. (2010). The relationship between test anxiety and academic achievement. *Bulletin of Education and Research*, 32(2), 63-74.
- Rawwas, M. Y., Al-Khatib, J. A., & Vitell, S. J. (2004). Academic dishonesty: A cross cultural comparison of US and Chinese marketing students. *Journal of Marketing Education*, 26, 89-99.
- Sarita, & Dahiya, R. (2015). Academic cheating among students: Pressure of parents and teachers. *International Journal of Applied Research*, 1(10), 793-797.
- Sideeg, A. (2015). Test anxiety, self-esteem, gender difference, and academic achievement: The case of the students of medical sciences at Sudanese universities: (A mixed methods approach). *British Journal of Arts and Social Sciences*, 19(2), 39-59.
- Sims, R. L. (2015). The relationship between academic dishonesty and unethical business practices. *Journal of Education for Business*, 68(4), 207-211.

-
- Snyder, C. R., Rand, K. L., & Sigmon, D. R. (2002). Hope Theory. In C. R. Snyder, & S. J. Lopez, *Handbook of Positive Psychology* (pp. 257-276). New York: Oxford University Press.
- Stoeber, J. (2004). Dimensions of test anxiety: Relations to ways of coping with pre exam anxiety and uncertainty. *Anxiety, stress & Coping. An International Journal*, 17(3), 213-226.
- Tarmizi, E. (2016). *Harta Haram Muamalat Kontemporer*. Bogor: Berkat Mulia Insani.
- Taylor, J., & Deane, F. P. (2002). Development of a short form of the test anxiety inventory (TAI). *The Journal of General Psychology*, 129(2), 127-136.
- Trifoni, A., & Shahini, M. (2011). How does exam anxiety affect the performance of university students? *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2(2), 93-100.
- Urhahne, D., Chao, S. H., Florineth, M. L., Luttenberger, S., & Paechter, M. (2011). Academic self-concept, learning motivation, and test anxiety of the underestimated student. *British Journal of Educational Psychology*, 81, 161-177.
- Yadav, S., Rawal, G., & Baxi, M. (2016). Plagiarism - A serious scientific misconduct. *International Journal of Health Sciences and Research*, 6(2), 344-366.